



Transformasi Konsep Dasar Akuntansi Syariah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan

Anugra Riski Pratama¹, Nursahwa Ramadani², Masyhuri³

Institut Agama Islam Negeri Bone^{1,2,3}

*Email: jomblo0808@gmail.com, nursahwar@gmail.com, masyhuri.akuntansi@gmail.com

Diterima: 02-07-2025 | Disetujui: 07-07-2025 | Diterbitkan: 29-07-2025

ABSTRACT

Additionally, sharia accounting is now being developed, which causes technological changes over time. Technology is now beginning to replace accounting chores including reading, recording, and computing. Finding out what opportunities and challenges an accountant might face in the digital age was the aim of this study. Through the use of the literature review approach, this study identifies a number of challenges, including the integration of sharia principles with digital technology, inadequate infrastructure, data security concerns, and the lack of regulations that facilitate the adoption of digital-based sharia accounting. The findings of this study demonstrate how accounting is changing significantly in the digital age, particularly in Indonesia. This is due to the fact that the majority of Indonesia's population is Muslim.

Keywords: Sharia Accounting, Sharia Financial Literacy, Digital Inclusion, Digital Era, Strengthening of the Sharia System

ABSTRAK

Selain itu, akuntansi syariah kini sedang berkembang sehingga menyebabkan perubahan teknologi seiring berjalannya waktu. Teknologi kini mulai menggantikan tugas-tugas akuntansi termasuk membaca, mencatat, dan menghitung. Mencari tahu peluang dan tantangan apa yang mungkin dihadapi seorang akuntan di era digital adalah tujuan dari penelitian ini. Melalui penggunaan pendekatan tinjauan pustaka, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan, antara lain integrasi prinsip syariah dengan teknologi digital, infrastruktur yang belum memadai, permasalahan keamanan data, dan minimnya regulasi yang memfasilitasi penerapan akuntansi syariah berbasis digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana akuntansi berubah secara signifikan di era digital, khususnya di Indonesia. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

kata kunci : akuntansi syariah, literasi keuangan syariah, inklusi digital, era digital, penguatan sistem syariah

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anugra Riski Pratama, Nursahwa Ramadani, & Masyhuri. (2025). Transformasi Konsep Dasar Akuntansi Syariah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 403-410. <https://doi.org/10.63822/sw6znz18>

PENDAHULUAN

Tingkat perkembangan digitalisasi telah menggeser perkembangan teknologi dalam banyak hal. Perkembangan-nya kian meluas hingga mendorong digitalisasi mencapai pelayanan keuangan, termasuk perbankan syariah, guna meningkatkan aksesibilitas dan mempercepat inklusi keuangan. Mengutip dari **ojk dan bps umumkan hasil survei nasional pada literasi keuangan dan inklusi keuangan tahun 2024**. Hasil dari SNLIK tahun 2024 menunjukkan bahwa angka indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan itu sebesar 75,02 persen. SNLIK tahun 2024 juga mengukur pada tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah penduduk Indonesia sebesar 39,11 persen. Adapun, indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88 persen. Parameter yang digunakan dalam analisis ini merujuk pada indikator yang diterapkan dalam OECD/INFE International Survey of Financial Literacy. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, tingkat literasi keuangan pada perempuan tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, masing-masing sebesar 66,75% dan 64,14%. Demikian pula pada aspek inklusi keuangan, perempuan menunjukkan persentase yang lebih besar yakni 76,08%, sementara laki-laki sebesar 73,97%. Dari segi klasifikasi wilayah, daerah perkotaan memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan masing-masing sebesar 69,71% dan 78,41%, yang mana keduanya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan yang berada pada angka 59,25% untuk literasi dan 70,13% untuk inklusi keuangan.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian Irfan Nurfalah dan Aam Slamet Rusydiana (2019) Hasil yang diperoleh menunjukkan indeks literasi keuangan syariah penduduk Indonesia sebesar 39,11 persen. Adapun, indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88 persen. Berdasarkan fakta yang telah di survey oleh ojk dan bps menunjukkan bahwa Hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan segmen penduduk yang memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan yang lebih rendah dibandingkan tingkat nasional.

Berdasarkan beberapa teori kajian literatur yang diperoleh peneliti Teori Syariah Accounting atau Akuntansi syariah tidak hanya mencatat transaksi, tetapi juga menekankan nilai keadilan (al-‘adl), kejujuran (al-shidq), dan tanggung jawab (al-mas’uliyah) yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Menurut Haniffa dan Hudaib (2007), akuntansi syariah bertujuan tidak hanya memberikan informasi keuangan, tetapi juga memastikan bahwa laporan mencerminkan etika dan prinsip Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemajuan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah secara drastis sistem informasi dan praktik akuntansi. Sistem akuntansi syariah Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Tujuan dari akuntansi syariah adalah untuk memastikan keamanan bagi semua pihak yang terlibat, seperti pemilik, karyawan, pelanggan, serta masyarakat luas. Tujuan akuntansi syariah adalah untuk memperbaiki transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam transaksi keuangan. Asas yang menjadi dasar bagi kemajuan akuntansi syariah dikenal dengan sebutan prinsip akuntansi.

Teori Haniffa dan Hudaib (2007) menyatakan bahwa akuntansi syariah mencerminkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Zainul Arifin (2009) menyatakan bahwa akuntansi syariah juga mencakup zakat, infak, serta sedekah. Triuwono (2012) memandang akuntansi syariah sebagai kewajiban spiritual yang mengarah kepada falah. Adnan dan Gaffikin (1997) menyoroti signifikansi sistem yang berlandaskan teknologi untuk mencapai transparansi, sementara Karim (2001) menganjurkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi pelaporan. Teknologi memungkinkan

akuntansi syariah dikenal oleh masyarakat melalui informasi yang mereka terima, mendukung pelaporan syariah, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Dalam konteks ini, beberapa teori yang peneliti temukan sangat sesuai dengan apa yang peneliti paparkan, dan itu juga berhubungan dengan kemajuan teknologi digital yang dapat berperan signifikan khususnya dalam perkembangan akuntansi syariah. Di Indonesia, DSAS-IAI (Dewan Standar Akuntansi Syariah) telah memfasilitasi pengembangan standar akuntansi syariah, tetapi penerapannya masih berfokus pada lembaga keuangan syariah tertentu.

Perkembangan ekonomi syariah di era digital menuntut adanya pemahaman yang mendalam terhadap sejumlah konsep yang saling terkait, seperti akuntansi syariah, literasi keuangan syariah, inklusi digital, dan penguatan sistem syariah. Secara teoretis, seluruh elemen ini saling berhubungan satu sama lain dan memegang peranan krusial dalam memperkuat sistem syariah dalam ekosistem ekonomi Islam yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan dalam tinjauan pustaka ini akan berfokus pada bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait dan saling mendukung dalam memperkuat sistem syariah di era digital.

Akuntansi syariah adalah dasar utama dalam pelaksanaan ekonomi Islam yang bertujuan memberikan informasi keuangan yang tidak hanya tepat dan relevan, tetapi juga sesuai dengan kaidah-kaidah syariah. Dalam konteks ini, akuntansi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai cara untuk memastikan akuntabilitas sosial dan spiritual suatu entitas yang menekankan nilai kejujuran, keadilan, dan transparansi serta menghindari praktik yang dilarang dalam Islam seperti riba, gharar, dan maysir. Standar akuntansi syariah yang dikembangkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) hadir sebagai pedoman utama dalam penerapan prinsip-prinsip Islam secara teratur dalam laporan keuangan. Dengan adanya akuntansi syariah, diharapkan lembaga keuangan syariah mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat serta mendorong transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan dana masyarakat.

Akan tetapi, keberhasilan implementasi akuntansi syariah tidak dapat terpisahkan dari tingkat literasi finansial syariah masyarakat. Literasi keuangan syariah mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca, memahami konsep, produk, dan layanan keuangan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa rendahnya pemahaman literasi keuangan syariah masih menjadi kendala dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan syariah. Dalam situasi ini, masyarakat yang kurang mengerti perbedaan antara sistem konvensional dan sistem syariah cenderung memilih layanan yang lebih familiar atau lebih gampang diakses meskipun tidak sejalan dengan prinsip Islam. Dengan demikian, peningkatan pemahaman tentang literasi keuangan syariah menjadi fokus utama dalam mendorong inklusi keuangan syariah secara komprehensif.

Selanjutnya, inklusi digital menjadi aspek vital dalam mendorong transformasi keuangan syariah di tengah pesatnya pertumbuhan teknologi. Inklusi digital berarti kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan dan memperoleh manfaat dari teknologi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk mengakses layanan keuangan. Dalam konteks ekonomi syariah, digitalisasi membuka peluang bagi penyedia layanan keuangan untuk menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem perbankan, terutama di wilayah terpencil. World Bank menegaskan bahwa inklusi digital dapat memperluas basis pengguna layanan keuangan berbasis syariah melalui pemanfaatan teknologi seperti mobile banking, aplikasi fintech syariah, dan platform e-commerce halal. Dengan mengintegrasikan literasi keuangan

syariah dan inklusi digital, masyarakat tidak hanya mampu mengakses layanan keuangan, tetapi juga memahami prinsip-prinsip syariah yang menjadi dasarnya.

Kemajuan teknologi digital atau era digital secara keseluruhan telah memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang keuangan dan akuntansi. Era digital ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara luas yang kemudian memengaruhi pola interaksi, transaksi, dan pelaporan keuangan. Dalam sistem ekonomi Islam, era digital merupakan tantangan sekaligus peluang. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana menjaga konsistensi penerapan prinsip syariah di tengah inovasi digital yang terus berubah. Di sisi lain, peluangnya terletak pada efisiensi, transparansi, dan kemudahan akses yang diberikan oleh teknologi digital. Nugroho dan Wahyuni menyampaikan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan tata kelola lembaga keuangan syariah melalui proses pelaporan dan pengawasan yang transparan dan otomatis. Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan terciptanya produk keuangan syariah baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi milenial dan masyarakat urban.

Akhirnya, semua elemen tersebut bertemu pada satu tujuan besar, yaitu penguatan sistem syariah secara keseluruhan. Penguatan sistem syariah mencakup aspek regulasi, kelembagaan, sumber daya manusia, teknologi, hingga edukasi masyarakat. Bank Indonesia menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pihak yang terlibat, baik regulator, akademisi, praktisi, maupun masyarakat sipil dalam memperkuat ekosistem keuangan syariah. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah dengan mengintegrasikan pendekatan digitalisasi dan literasi dalam pengembangan akuntansi syariah berbasis teknologi serta memperkuat kapasitas institusi keuangan syariah menghadapi tantangan digital. Penguatan sistem syariah ini tidak hanya akan menghasilkan keadilan dan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam lingkungan ekonomi yang modern.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah ulasan literatur. Tinjauan pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur atau referensi relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Peneliti akan mengidentifikasi dan memilih berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik “Transformasi Konsep Dasar Akuntansi Syariah Dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan”. Dalam proses tinjauan literatur, peneliti akan memanfaatkan kata kunci yang sesuai seperti “Transformasi”, “Konsep Dasar Akuntansi Syariah”, “Era Digital”, “peluang dan tantangan”. Pencarian sumber informasi dilakukan melalui basis data akademis, perpustakaan daring, dan referensi lainnya yang relevan.

HASIL PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Akuntansi Syariah

Definisi bebas dari akuntansi adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia. Jadi, akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Dari segi etimologi, Akuntansi Syariah terdiri dari dua kata, yaitu "akuntansi" dan "syariah." Secara sederhana, akuntansi merujuk pada sistem pembukuan yang dikenal sebagai sistem "*double-entry*" atau sistem pembukuan berpasangan, yang melibatkan pencatatan pada sisi debit dan sisi kredit. Akuntansi "*double-entry*" ini biasanya bersifat nilai, dimana angka-angka digunakan untuk mewakili nilai ekonomi dari hak dan kewajiban properti. Akuntansi nilai konvensional ini didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP), yang berasal dari berbagai sumber seperti preseden, pertimbangan praktis, konvensi yang disepakati, pajak dan hukum sekuritas, serta putusan pengadilan.

Konsep akuntansi dalam Islam menyoroti pentingnya pertanggungjawaban atau accountability, sebagaimana diuraikan dalam Al Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 282. Ayat itu menegaskan tanggung jawab bagi orang beriman untuk mendokumentasikan setiap transaksi yang belum tuntas agar terlihat nilainya, waktu transaksi, dan mudah untuk disaksikan, sehingga tidak ada keraguan. Dalam konteks ini, perintah itu menekankan signifikansi tanggung jawab dalam transaksi untuk menghindari keraguan, konflik, dan memastikan keadilan, oleh karena itu kehadiran saksi-saksi menjadi penting.

Konsep fundamentalis dalam akuntansi syariah, sebagaimana dijelaskan oleh (Setiadi E, 2017), mencakup beberapa elemen utama yang menjadi landasan bagi praktik akuntansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Akuntansi syariah berlandaskan pada prinsip syariat Islam yang terdapat dalam sumber-sumber seperti Al-Quran, Hadis, Fiqih, dan pendapat para ulama. Dalam penerapannya, akuntansi syariah harus dilaksanakan oleh orang-orang seperti akuntan dan praktisi yang memiliki kemampuan, keahlian, dan integritas yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika Islam.

Selanjutnya, dasar akuntansi syariah juga berasal dari keyakinan aqidah yang kokoh, iman, dan pengakuan terhadap prinsip-prinsip fundamental Islam. Kepercayaan ini mencakup keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pengakuan bahwa Islam adalah agama yang hak, pengakuan terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dan nabi, serta iman terhadap hari akhir. Di samping itu, akuntansi syariah menekankan pada nilai-nilai etika yang positif. Dengan demikian, orang-orang yang berperan dalam proses akuntansi syariah, seperti akuntan dan praktisi, diharapkan memiliki karakteristik seperti integritas, ketidakberpihakan, keadilan, dan profesionalisme dalam melaksanakan tanggung jawab mereka.

Akhirnya, salah satu prinsip dasar dalam akuntansi syariah adalah kewajiban sosial. Para akuntan dan praktisi akuntansi Islam diharapkan untuk bertanggung jawab di hadapan masyarakat serta umat Islam mengenai sejauh mana aktivitas ekonomi yang mereka catat mengikuti hukum syariah Islam, khususnya dalam konteks muamalah atau transaksi keuangan..

Akuntansi syariah adalah cabang akuntansi yang mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi islam dalam penyusunan laporan keuangan dan pengelolaan transaksi keuangan. Beberapa prinsip dasar dalam akuntansi syariah antara lain:

- 1) Larangan Riba: Setiap transaksi yang melibatkan bunga dianggap haram dalam Islam. Oleh karena itu, akuntansi syariah harus menghindari transaksi yang mengandung riba dalam laporan keuangan (Iqbal, 2010).
- 2) Larangan Gharar: Gharar adalah ketidakpastian yang berlebihan dalam kontrak atau transaksi. Oleh karena itu, transaksi yang bersifat spekulatif atau terlalu tidak jelas dalam syarat dan ketentuannya dilarang dalam ekonomi syariah.

- 3) Larangan Maysir: Maysir mengacu pada perjudian atau spekulasi yang tidak berdasarkan pada prinsip yang adil dan jelas. Akuntansi syariah harus menghindari transaksi yang mengandung unsur perjudian.

B. Peluang Transformasi Digital dalam Akuntansi Syariah

Era digital telah mengubah cara akuntansi dilakukan, termasuk dalam sektor akuntansi syariah. Teknologi digital seperti cloud computing, big data, dan blockchain telah memungkinkan pengolahan data yang lebih efisien dan real-time. Dalam akuntansi syariah, digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi dalam pembuatan laporan keuangan, serta menyediakan akses yang lebih mudah dan transparan bagi para pemangku kepentingan (Louwers, 2014). Namun, di sisi lain, teknologi digital juga menghadirkan tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dengan teknologi yang ada.

Peluang Akuntansi Syariah di Era Digital:

- 1) Peningkatan Aksesibilitas dan Efisiensi Teknologi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam pelaporan akuntansi syariah. Misalnya, sistem berbasis cloud memungkinkan perusahaan untuk mengakses laporan keuangan secara real-time, yang mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi (Sulaiman et al., 2019).
- 2) Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Salah satu peluang terbesar yang ditawarkan oleh teknologi digital adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan syariah. Dengan blockchain, setiap transaksi tercatat secara permanen dan dapat diakses oleh pihak yang berwenang. Hal ini mendukung akuntansi syariah untuk lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Al Haram & Raouf, 2021).
- 3) Kesempatan untuk Mengembangkan Produk dan Layanan Baru Era digital menyediakan kesempatan untuk menciptakan produk serta layanan baru di bidang keuangan syariah. Layanan seperti perbankan syariah digital, investasi syariah secara online, dan crowdfunding syariah berbasis teknologi mampu menjangkau lebih banyak konsumen serta mengenalkan konsep keuangan syariah kepada khalayak yang lebih luas (Wahab, 2020).
- 4) Globalisasi dan Kolaborasi Internasional Adopsi teknologi digital dalam akuntansi syariah juga membuka peluang untuk globalisasi dan kolaborasi internasional. Dengan adanya platform digital, standar akuntansi syariah dapat dikembangkan secara global dan diterima oleh berbagai negara. Hal ini memungkinkan peningkatan kerja sama internasional dalam sektor keuangan syariah (Nurlina & Ali, 2021).

Beberapa teknologi yang mempengaruhi praktik akuntansi syariah adalah:

- *Cloud Computing*: Teknologi ini memungkinkan perusahaan untuk menyimpan data secara virtual, yang mempermudah akses dan kolaborasi antar pihak terkait. Penggunaan cloud computing di sektor keuangan syariah memungkinkan efisiensi biaya dan waktu, tetapi juga membawa tantangan terkait dengan masalah keamanan dan privasi data.
- *Blockchain*: Blockchain menawarkan cara yang lebih transparan dan aman dalam mencatat transaksi. Meskipun banyak manfaatnya, ada tantangan dalam memastikan bahwa transaksi yang tercatat sesuai dengan prinsip syariah, terutama dalam aspek ketidakpastian dan risiko transaksi.
- *Big Data dan AI*: Penggunaan big data dan kecerdasan buatan (AI) dalam analisis data keuangan memungkinkan pembuatan laporan yang lebih cepat dan akurat. Namun,

tantangan utamanya adalah memastikan bahwa data yang digunakan sah dan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah.

Transformasi Akuntansi Syariah merujuk pada perubahan dan evolusi yang berlangsung dalam praktik akuntansi yang sesuai dengan kaidah-kaidah Syariah. Akuntansi syariah bertujuan untuk memenuhi syarat akuntansi konvensional sekaligus mematuhi hukum Islam yang mengatur transaksi serta laporan keuangan. Perubahan dari Akuntansi Konvensional ke Akuntansi Syariah:

- a) Penekanan pada Kesejahteraan Sosial: Tidak sekadar mempertimbangkan keuntungan finansial, tetapi juga pengaruh sosial dan kesejahteraan masyarakat. Laporan keuangan syariah biasanya mencakup aspek-aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan. Prinsip-Prinsip Utama Akuntansi Syariah.
- b) Amanah (Kepercayaan): Prinsip dasar akuntansi syariah berlandaskan pada kepercayaan dan tanggung jawab kepada Allah serta masyarakat. Oleh sebab itu, semua informasi yang disampaikan harus akurat dan dapat diandalkan.
- c) Keadilan: Menjamin tidak ada pihak yang dirugikan dalam transaksi keuangan serta bahwa semua informasi disampaikan dengan adil tanpa menyembunyikan fakta-fakta penting.
- d) Kebenaran (Haqq): Laporan keuangan harus didasarkan pada fakta yang akurat dan dapat dibuktikan, bukan estimasi atau dugaan yang tidak jelas. Tanggung Jawab (Mas'uliyah): Setiap laporan dan transaksi harus mencerminkan tanggung jawab etika, sosial, dan agama.

C. Tantangan Transformasi Digital dalam Akuntansi Syariah

1) Integrasi Prinsip Syariah dengan Teknologi

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh akuntansi syariah dalam era digital adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, blockchain memungkinkan pencatatan transaksi secara permanen dan transparan, tetapi ada ketidakpastian tentang bagaimana prinsip syariah dapat diterapkan pada teknologi yang dapat digunakan untuk transaksi spekulatif atau perjudian.

2) Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya

Di banyak negara dengan ekonomi Islam berkembang, infrastruktur digital yang memadai masih terbatas. Keterbatasan ini memperburuk tantangan dalam penerapan teknologi digital dalam akuntansi syariah. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam akuntansi syariah berbasis digital juga menjadi penghalang utama adopsi teknologi.

3) Keamanan dan Kepercayaan

Isu keamanan data merupakan tantangan besar dalam penerapan akuntansi syariah berbasis digital. Mengingat sifat data yang sensitif dan pentingnya menjaga privasi, perusahaan harus memastikan bahwa data keuangan dilindungi dengan baik dari ancaman keamanan *cyber*.

4) Keterbatasan Regulasi dan Standarisasi

Banyak negara yang belum memiliki regulasi yang jelas mengenai penerapan akuntansi syariah berbasis digital. Standarisasi yang ada juga sering kali tidak memadai untuk menghadapi masalah yang timbul akibat kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi regulator untuk mengembangkan pedoman yang lebih jelas untuk mengatur penggunaan teknologi dalam akuntansi syariah.

KESIMPULAN

Akuntansi syariah merupakan cabang akuntansi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam, yang mencakup pelaporan transaksi keuangan secara transparan, adil, dan bertanggung jawab. Akuntansi ini tidak hanya mengandalkan sistem pembukuan ganda seperti dalam praktik konvensional, tetapi juga tunduk pada aturan syariah yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan pendapat ulama. Nilai-nilai utama yang menjadi fondasi akuntansi syariah adalah kejujuran (amanah), keadilan, kebenaran (haqq), dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, gharar, dan maysir menjadi pedoman penting dalam memastikan setiap transaksi keuangan sesuai dengan hukum Islam.

Di era transformasi digital, akuntansi syariah menghadapi peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas melalui teknologi seperti *cloud computing*, *blockchain*, *big data*, dan AI. Digitalisasi membuka ruang pengembangan layanan baru dalam keuangan syariah serta mendorong kolaborasi internasional. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan signifikan, seperti integrasi prinsip syariah dengan teknologi baru, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia, risiko keamanan data, serta kekosongan regulasi dan standar global yang memadai. Oleh karena itu, kemajuan akuntansi syariah di era digital menuntut upaya terpadu dari para praktisi, regulator, dan lembaga keuangan untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai dan hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, *Blueprint Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia 2020–2025*, (Jakarta: BI, 2020).
- Larasati Husodo, Dea dkk, “Dinamika Perkembangan Prinsip Akuntansi Syariah : Teori Akuntansi Sebagai Pilar Transformasi”, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Vol. 7, No. 2, Agustus 2024, h. 241-242.
- Nandawani Manik, Mesya & Rayyan Firdaus, “*Transformasi Akuntansi Syariah di Era Digital: Peluang dan Tantangan bagi Lembaga Keuangan Islam*”, Universitas Malikussaleh, Vol 1, No. 6, November 2024, h. 48
- Nugroho, Y. & Wahyuni, R., “Transformasi Digital dalam Keuangan Syariah: Tantangan dan Peluang,” *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 10 No. 2 (2022), hlm. 45–58.
- Nuranjani, Amelia & Rayan firdaus, “*Tantangan Dan Peluang Akuntansi Syariah Di Era Digital: Tinjauan Literatur*”, Universitas Malikussaleh, Vol. 1, No. 9, November 2024, h. 5928,5930
- Nurhayati dan Wasilah, Sri. Akuntansi Syariah di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Otoritas Jasa Keuangan, “*OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*,” diakses 30 April 2025, <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umunkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah*, (Jakarta: OJK, 2021).
- Penerapan Praktek dan Teori Akuntansi Syariah sebagai Sistem Info*. Muammar Khaddafi, Armidah Armidah, Ade Andriana Salsabila, Annisa Sagala, Icha Riani, Asnah Ritonga. Vol. 2 No. 4. Hal 121-129
- World Bank, *Financial Inclusion and Digital Transformation in Emerging Markets*, (Washington DC: World Bank Publications, 2022).